

# PERSEPSI IBU MENOPAUSE TERHADAP AKTIVITAS SEKSUALITAS PADA MASA MENOPAUSE DI DESA JAGALAN KECAMATAN TAWANGMANGU KARANGANYAR

Tri Sumanto\*  
Arif Widodo\*\*

## Abstrack

Menopause will occur in every woman. Some women menopause in Tawangmangu said that sexual activities in menopausal age were not important thing because they felt that they were older people and the activities were not a principal thing. This erroneous assumption about sexual activity in menopause age may cause anxiety. Purpose of the research is to know perceptions of women about sexual activities that include understanding, cause, difficulty and barrier, sexual perception, feeling, sexual myth, understanding of sexual activities, effect of menopause on sexual activities. The research uses a qualitative method with phenomenology approach. Object of the research is menopausal-aged women. The research on sexual activities of menopausal-aged women was performed in 12 April – 12 May in Jagalan Village of Tawangmangu. Data was collected by using in-depth interview, directed group discussion by using MP4 instrument to record the discussion that helped by an assistant of the researcher. Data analysis technique is content analysis by categorizing verbal data for classification, conclusion drawing and tabulation. The understanding of menopause according to menopausal-aged women was the cease of menstrual blood. Causes of decreases sexual activities were older age and pain. Difficulty in performing sexual activities was due to a fear feeling and pain. Most respondents believed in a myth that sexual activity in menopausal age is not important thing. Based on in-depth interview and directed group discussion, it can be concluded that 75% and 80% of the respondents said sexual activity was not important thing and they felt anxious and afraid of doing it because of older age, pain and it is not a principal thing.

**Keyword :** *Perception, menopause, sexualitiy activities.*

---

\*Danang Prasetyo Utomo

Perawat RSUD Pandan Arang Boyolali. Jl. Kantil No. 16 Boyolali

\*\*Sulastri

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

---

## PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah wanita Indonesia menopause dalam kurun waktu tahun 1995-2005 sekitar 14 juta jiwa. Menurut proyeksi penduduk Indonesia oleh badan statistik, jumlah penduduk perempuan berusia di atan 50 tahun adalah 15,9 juta orang, dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 60 juta perempuan menopause (Rachmawati, 2006).

Menopause merupakan masa yang pasti dihadapi dalam perjalanan hidup seorang perempuan dan suatu proses alamiah sejalan dengan bertambahnya usia. Seorang wanita yang sudah menopause akan mengalami berhentinya haid.  
( Hacker&Moore, 2001).

akan timbul rasa sakit kalau terjadi hubungan badan, selain itu rasa takut kehilangan suami, anak dan ditinggalkan sendiri dapat menyebabkan keinginan seks menurun dan sulit untuk dirangsang. Anggapan yang salah tentang seksualitas masa menopause dapat menimbulkan kecemasan, karena mereka takut tidak bisa melayani suami dengan baik akan mencari wanita lain atau malah menceraikannya, karena dari mereka tidak sedikit yang kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suaminya, sehingga di sisi lain banyak juga suami yang menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat mengganggu istri yang telah menopause. Ada empat kemungkinan mengapa para suami enggan berhubungan seksual lagi dengan istrinya yaitu: tidak tertarik lagi, ada anggapan salah bahwa menopause berarti padamnya dorongan seksual, kesulitan berhubungan intim akibat perlendiran vagina berkurang, sementara ereksi tetap kokoh seperti sedia kala, penolakan istri karena merasa sakit saat berhubungan seksual (Pangkahila, 1998).

Seksualitas adalah suatu keinginan untuk menjalin hubungan, kehangatan, atau cinta dan perasaan diri secara menyeluruh pada individu, meliputi memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme (Stuart, 2006).

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Desa Jagalan kecamatan Tawangmangu. Berdasarkan wawancara pada 4 wanita yang sudah mengalami menopause, 2 diantaranya mengatakan aktivitas seksualitas jarang dilakukan karena beranggapan sudah tidak penting, sudah tidak berarti lagi bagi suaminya dan tidak layak lagi untuk melakukan aktivitas seksualitas setelah menopause sehingga cemas ketika melakukan hubungan badan. Satu orang wanita mengatakan malas melakukan hubungan seksual, dan satu wanita mengatakan masih tetap melakukan aktivitas seksual walaupun jarang. Anggapan yang salah tentang seksualitas masa menopause dapat menimbulkan kecemasan, karena mereka takut tidak bisa melayani

suami dengan baik akan mencari wanita lain atau malah menceraikannya, karena dari mereka tidak sedikit yang kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suaminya. Pemahaman yang benar tentang seksualitas pada masa menopause di harapkan kecemasan, ketakutan dan masalah-masalah dalam seksualitas dapat di minimalkan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang bagaimana persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause di desa jagalan Kecamatan Tawangmangu Karanganyar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian kualitatif di pilih karena peneliti ingin mengetahui aspek pengalaman manusia yang dinamik dengan pendekatan yang holistik (Moleong, 2007) dan (Arikunto, 2006).

Penelitian dilakukan di kelurahan Tawangmangu Desa Jagalan Kecamatan Tawangmangu Karanganyar. Pada tanggal 12 April-12 Mei 2009.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2004), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek oleh peneliti dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari sampel penelitian ini adalah wanita dengan rentang usia 45-59 tahun dan yang sudah mengalami masa menopause.

Penelitian mengambil sampel dengan cara *purposive*, yaitu menentukan ciri-ciri atau karakteristik tertentu dari subyek (Hadi, 2000).

Adapun karakteristik sampel tersebut meliputi :

- a. Berusia 45-59 tahun yang sudah menopause dan masih bersuami

b. Berdomisi di Jagalan Tawangmangu.

c. Bersedia menjadi responden.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel, informan biasanya sedikit atau banyak tergantung tepat tidaknya pemilihan informan, kunci dan kompleksitas serta keragaman fenomena yang akan di teliti (Bungin, 2008). Pengumpulan data dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 9 informan dengan memperhatikan kecakupan data dan di sesuaikan dengan kemampuan peneliti. Walaupun demikian peneliti akan tetap mengoptimalkan informan sebagai obyek penelitian untuk menggali data-data.

instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan panduan wawancara, panduan diskusi kelompok terarah, dan catatan alat perekam *moving picture expert group 4 player (MP4)* untuk merekam hasil wawancara dengan responden, sehingga hasil wawancara nanti dapat di ekspresikan kedalam bentuk hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan mendalam dengan cara berulang-ulang secara kontinyu atau *In depth interview* terhadap beberapa responden yang memenuhi persyaratan untuk dilakukan wawancara. Dimana peneliti menggunakan teknik penggalian data dengan pertanyaan terbuka dengan menggunakan panduan wawancara (Bungin, 2008). Wawancara menggunakan *Focused Interview*, dimana wawancara menggunakan topik dan kata kunci yang di tentukan sebelumnya. Lama

wawancara setiap responden adalah 20-30 menit setiap tatap muka.

FGD (*focus group discussion*) atau DKT (diskusi kelompok terarah)

Teknik pengumpulan data untuk menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini dipakai juga untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit untuk dimaknakan oleh peneliti karena dihalang oleh ketidaktahuan peneliti terhadap makna sesungguhnya dari orang-orang di sekitar sebuah fenomena yang sedang di teliti. DKT dengan responden sebanyak 5 orang yang termasuk dalam kriteria inklusi dan waktu yang dipakai kurang lebih 90 menit yang akan dipandu oleh seorang pemandu dan juga fasilitator yang bertugas memancing peserta diskusi untuk berpendapat (Bungin, 2008).

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka akan tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis atau gambar, foto ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain (Poerwandari, 1998)

Langkah-langkah analisa data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat transkrip wawancara dan laporan hasil DKT

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dan DKT, yang direkam menggunakan alat perekam *moving picture expert group 4 player (Mp4)* dibuat dalam transkrip secara lengkap dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menganalisis.

2. Menganalisa transkrip wawancara dan laporan hasil DKT

Setelah peneliti membuat transkrip wawancara dan hasil DKT, peneliti menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode

induksi yaitu membuat kesimpulan yang ditarik dari keputusan-keputusan yang khusus untuk mendapatkan yang umum.

3. Mencari kategori.

Transkrip wawancara dan DKT yang telah dibuat kemudian dicari kategorinya yaitu responden ibu-ibu menopause memiliki kecenderungan yang sama bahwa menganggap hubungan seksualitas sudah tidak penting dilakukan lagi setelah menopause, kategori tersebut pengambilannya secara induksi

4. Mendeskripsikan wawancara. Pembahasan hasil penelitian.

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007). Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Azis, 2003)

Penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif dengan tehnik *content analysis* yaitu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2008). Prosedur dari *content analysis* adalah dengan mengkategorisasikan data verbal atau perilaku untuk tujuan klasifikasi, penyimpulan dan tabulasi (Bungin, 2008).

Secara praktis, peneliti melakukan langkah-langkah analisa sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti catatan lapangan atau hasil dari wawancara dan hasil DKT dengan responden.
2. Memberi kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu.
3. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan seksualitas pada masa menopause.

4. Membuat kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden.

## HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran umum responden

luas kelurahan tawangmangu adalah 337.3880 ha, adapun kelompok usia 45 keatas yang berdomisi dikelurahan tawangmangu sebanyak 1.131 jiwa. Dikelurahan ini dapat kita temui beberapa sarana kesehatan seperti puskesmas, rumah bersalin, beberapa dokter praktek dan juga apotik, selain itu juga dimasing-masing RW (rukun warga) sudah dibentuk posyandu lansia dan dilaksanakan satu bulan sekali. Tenaga kesehatan didatangkan dari puskesmas juga dibantu oleh kader-kader posyandu, dan Pada umumnya mata pencaharian penduduk diwilayah kelurahan tawangmangu adalah wiraswasta

Penelitian dilakukan dilingkungan Jagalan RT 04 RW 01 kelurahan Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Karanganyar.

### B. Penyajian data tentang prsepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause

Dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan responden kemudian dimasukkan dan dikelompokkan kedalam tema-tema, adapun tema-tema tersebut sesuai dengan pernyataan responden yaitu sebagai berikut :

1. Pengertian Menopause.

Pengertian menopause menurut persepsi responden adalah suatu kondisi yang telah terjadi dimana wanita sudah tidak menstruasi lagi, berhentinya darah haid, karena usia yang sudah tua.

2. Penyebab menopause.

Penyebab terjadinya menopause menurut persepsi

responden antara lain dapat dikarenakan usia yang sudah tua sehingga lama-lama sel telur sudah tidak produktif lagi, bisa juga karena faktor pikiran.

3. Kesulitan atau hambatan dalam melakukan aktivitas seksualitas.

Kesulitan-kesulitan yang dialami responden dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause disebabkan, adanya rasa nyeri saat berhubungan, takut kalau terjadi iritasi.

4. Persepsi ibu menopause  
Adapun persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause.

Sesuai dengan pernyataan responden yaitu, adanya rasa nyeri pada saat melakukan aktivitas seksualitas, adanya rasa tidak nyaman pada saat melakukan aktivitas seksualitas karena adanya rasa nyeri, takut terjadi iritasi, sudah tidak penting melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause dengan alasan karena sudah tua, masih perlu dilakukan karena suatu kebutuhan biologis

5. Perasaan ibu menopause saat melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause.

Persepsi ibu menopause saat melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause yaitu adanya perasaan cemas atau takut, hal ini disebabkan karena adanya rasa nyeri diliang senggama pada saat melakukan aktivitas seksualitas. Kemudian adanya perasaan senang saat melakukan hubungan suami istri dikarenakan dapat melayani suami dan menyadari hubungan suami istri adalah suatu kebutuhan biologis yang harus terpenuhi.

6. Keyakinan ibu menopause terhadap mitos tentang aktivitas seksualitas pada masa menopause.

Keyakinan terhadap mitos aktivitas seksualitas pada masa menopause menurut persepsi ibu menopause yaitu ibu menopause merasa percaya bahwa melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause sudah tidak begitu penting karena dengan alasan usia yang sudah tua dan tidak pantas lagi. Ibu percaya bahwa melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause dapat mencegah suami mencari wanita lain. Kemudian ibu menopause bahwa melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause harus tetap berlangsung karena suatu kebutuhan yang harus terpenuhi.

7. Pengertian dari hubungan suami istri atau aktivitas seksualitas.

Persepsi ibu menopause tentang mengartikan dari melakukan hubungan suami istri atau melakukan aktivitas seksualitas itu sendiri adalah yaitu suatu bentuk dari ungkapan kasih sayang dan rasa cinta. Kumpul dengan suami, dan saling merayu-rayu.

8. Pengaruh menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause.

Pengaruh menopause terhadap aktivitas seksualitas sesuai dengan pernyataan responden sampaikan dari wawancara yaitu aktivitas seksualitas menjadi berkurang bahkan tidak sama sekali melakukan aktivitas seksualitas lagi, tidak ada gairah lagi.

#### **D. Analisa data hasil penelitian**

Data yang diperoleh dianalisa oleh peneliti dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi yaitu dengan menggunakan tema-tema permasalahan yang muncul dan selanjutnya menghubungkan antara kategori satu dengan kategori yang lain sehingga ditemukan adanya saling keterkaitan.

Setelah dilakukan wawancara didapatkan data sebanyak 75% dan pada DKT didapatkan hasil 80% dimana responden menyatakan bahwa aktivitas seksualitas pada masa menopause sudah tidak perlu lagi dilakukan karena usia yang sudah tua dan bukanlah salah satu hal yang penting. Dan pada wawancara di dapatkan hasil 25% dan pada DKT 20% dimana menyatakan bahwa aktivitas seksualitas pada masa menopause masih penting dan perlu dilakukan karena suatu kebutuhan yang harus terpenuhi.

Dari hasil wawancara didapatkan data sebanyak 75% dan pada DKT didapatkan hasil 80% yang menyatakan bahwa responden mendapatkan informasi yang salah dari masyarakat, dirinya sendiri, orang lain dan adanya mitos yang salah di masyarakat, adanya informasi yang salah dan beredar dimasyarakat bahwa aktivitas seksualitas pada masa menopause sudah tidak boleh dilakukan karena sudah tua dan tidak pantas lagi. Masyarakat sekitar masih beranggapan bahwa aktivitas seksualitas pada masa menopause sudah tidak penting lagi, didukung dari pernyataan 3 responden saat wawancara dan 4 responden pada DKT.

Sedangkan upaya yang dilakukan bagi responden yang mengalami kecemasan dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause adalah diperoleh data dari hasil wawancara sebanyak 75% dan pada DKT 80% yang menyatakan bahwa responden tidak ada upaya atau keinginan untuk bertanya pada tenaga kesehatan ataupun membaca buku, cukup dengan mendengarkan dari orang lain dan anggapan-anggapan yang ada di

masyarakat. Sedangkan pada wawancara 25% dan pada DKT 20% berupaya untuk bertanya pada tenaga kesehatan dan mengabaikan mitos yang ada di masyarakat. Akibat rendahnya kadar estrogen, terjadilah perubahan pada kelamin, vagina berkerut dan lapisan epitelnya menipis, elastisitas jaringannya pun menghilang. Perlendiran vagina yang normal terjadi selama fase rangsangan, pada saat menopause terjadinya perlendiran itu hanya sedikit. Perubahan dinding vagina dan terhambatnya perlendiran sering menimbulkan rasa sakit ketika melakukan hubungan seksual. Tapi, hal itu tidak menurunkan atau melenyapkan dorongan seksual perempuan bila kesehatannya secara umum baik. Kemampuan orgasme pun tidak berubah karena menopause (Pangkahila, 1998).

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Anggapan bahwa aktivitas seksualitas pada masa menopause tidak penting dilakukan dengan alasan karena sudah tua dan bukanlah suatu hal yang utama dan adanya rasa nyeri pada alat kelamin. Perasaan sakit di daerah alat kelamin akan menyebabkan ketidaknyamanan selama hubungan seksual, adanya rasa nyeri atau sakit, dan perbedaan sensasi dalam berespon terhadap dalamnya penetrasi ke dalam uterus, hal inilah yang menyebabkan ketidaknyamanan, ketakutan dan perasaan untuk tidak melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause pada ibu menopause (Pangkahila, 1998)

Dari hasil wawancara dengan responden, terbukti bahwa responden yang merasa tidak penting, cemas dan takut dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause dengan alasan usia yang sudah tua, adanya rasa nyeri saat berhubungan dan bukanlah hal yang utama lagi berada pada tingkat tertinggi yaitu mencapai 75%. Dan pada hasil DKT didapatkan tingkat tertinggi yaitu 80%.



Banyak informasi dan mitos yang bertentangan dengan aktivitas seksualitas pada masa menopause. Antara lain mitos tersebut adalah bahwa aktivitas seksualitas pada masa menopause sudah tidak boleh dilakukan dan menganggap bahwa menopause adalah padamnya segala aspek yang menarik pada dirinya, khususnya seksualitas. Tak sedikit yang kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suaminya (Pangkahila, 1998)

Sesuai dengan hasil wawancara dan DKT yang sudah dilakukan kepada responden, bahwa adanya informasi yang kurang dari berbagai sumber dan adanya kecemasan ibu menopause dalam aktivitas seksualitas pada masa menopause misalnya informasi dari masyarakat atau orang lain.

Sedangkan bagi ibu menopause yang menyatakan tidak cemas dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause, dipengaruhi oleh keyakinan dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal lain, yaitu keyakinan dan kemantapan akan kenyamanan dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause. Dalam hal ini responden mengabaikan informasi dan mitos yang beredar di masyarakat, sehingga walaupun telah mengalami menopause responden justru merasa penting untuk melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause. Oleh sebab itu pada wawancara tiga diantara responden yang lain, hanya 1 responden yang merasa nyaman dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause. Sedangkan pada DKT 4 diantara responden yang lain, hanya 1 responden yang merasa nyaman dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause karena itu adalah suatu kebutuhan yang harus terpenuhi.

#### **F. Keterbatasan dalam penelitian**

Masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini yang dikarenakan oleh berbagai hal antara lain :

1. Sulitnya menggali perasaan responden tentang aktivitas seksualitas, karena hal ini menyangkut tata nilai pribadi dan hak *privacy* bagi seseorang.
2. Responden masih menyatakan malu-malu dalam mengungkapkan perasaannya tentang aktivitas seksualitas pada masa menopause.
3. Diperlukan kesabaran ekstra untuk dapat melakukan pendekatan kepada responden untuk dapat diwawancarai dan dalam melakukan DKT. Karena pada saat permulaan pengambilan data responden merasa malu dan kurang berespon terhadap kontrak yang telah dibuat bersama antara peneliti dengan responden.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

1. Pengertian menopause menurut persepsi ibu menopause adalah suatu kondisi wanita dimana seorang wanita sudah tidak menstruasi, berhentinya darah haid karena sudah tua.
2. Penyebab terjadinya menopause menurut persepsi ibu menopause yaitu usia yang sudah tua, sel telur yang tidak produktif dan darah yang sudah habis, juga karena stress.
3. Kesulitan atau hambatan dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause menurut persepsi ibu menopause meliputi adanya rasa takut karena nyeri saat berhubungan, takut terjadi iritasi.
4. Persepsi ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause bervariasi, ada yang merasa bahwa melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause masih perlu untuk dilakukan dan ada juga yang merasa sudah tidak perlu lagi dan tidak penting karena sudah tua.
5. Perasaan ibu menopause pada saat melakukan aktivitas seksualitas sesuai pernyataan ibu menopause yaitu dapat digambarkan adanya

- perasaan takut, benci, senang, dan kecewa pada suami.
6. Mitos atau keyakinan ibu menopause terhadap aktivitas seksualitas pada masa menopause sesuai pernyataan ibu menopause yaitu bahwa ibu menopause percaya aktivitas seksualitas pada masa menopause sudah tidak penting lagi karena sudah tua sehingga tidak pantas dalam melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause. Ada yang berpendapat aktivitas seksualitas pada masa menopause harus tetap berjalan karena kebutuhan.
  7. Pengertian dari aktivitas seksualitas menurut persepsi ibu menopause yaitu diartikan suatu aktivitas hanya berhungan badan, berkumpul dengan suami, dan merupakan ungkapan kasih sayang dan cinta antar pasangan.
  8. Pengaruh menopause terhadap aktivitas seksualitas pada menopause sesuai persepsi ibu menopause yaitu berupa penurunan aktivitas atau kegiatan dalam melakukan hubungan suami istri, bahkan ada yang mengatakan sudah tidak pernah sama sekali melakukan aktivitas seksualitas pada masa menopause.

## B. Saran

1. Bagi ibu menopause.  
Diharapkan ibu menopause dapat memahami dan mengetahui berbagai masalah yang dialami ibu masa menopause khususnya dalam aktivitas seksualitas dan ibu dapat meningkatkan pengetahuan bahwa seksualitas pada masa menopause masih perlu, dan tidak mempercayai mitos-mitos yang salah dan diharapkan dapat melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan jika masih timbul kecemasan.
2. Bagi masyarakat.  
Agar masyarakat tidak mempercayai mitos tentang seksualitas pada masa

menopause yang telah beredar selama ini.

3. Bagi profesi keperawatan  
Dapat memberikan asuhan keperawatan keluarga dan komunitas, juga dapat memberikan konseling atau pendidikan kesehatan tentang menopause dan aktivitas seksualitas pada masa menopause.
4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang lebih luas pengembangannya, misalnya dengan topik yang sama terkait dengan ibu menopause dalam hal aktivitas seksualitas dengan penambahan faktor-faktor lain seperti faktor perubahan fisik, perubahan psikis dan lain-lain. Jenis metode dapat diambil dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan kuesioner, hal ini untuk memudahkan peneliti mengambil gambaran responden dengan masalah seksualitas karena masalah seksualitas menyangkut *privacy* seseorang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2008, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 2, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fox, spenser, R. 2008, *menopause*, Penerbit Erlangga ; Jakarta.
- Gitosudarmono, Indriyo dan Sudito Nyoman, 2000, *Perilaku Keorganisasia*, Edisi 1, Penerbit BPFE ; Yogyakarta
- Hacker&moore, 2001.*Esensial Obsetri dan Ginekologi Hipokrates*: Jakarta.
- Hidayana, I. M. dkk.2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas. Prog Gen dan Seksualitas*: Jakarta
- Moleong lexy .J, 2007, *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pangkahila.w. 1998.*Gairah seksual yang hilang*. Jakarta: PT. Grasindo
- Potter, Patricia A, 2005, *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*; Alih bahasa, Yasmin Asih. EGC : Jakarta.
- Purwandari, R. 2004, *kesiapan wanita menghadapi menopause dan keluhan yang timbul saat menopause Di kelurahan terban kecamatan gondokusuman*, skripsi fakultas keokteran Jogjakarta
- Rahmawati, evi. 2006. *menopause siapa takut* , diakses 22 november 2008. [http:// www. Kesehatan.com](http://www.Kesehatan.com)
- Stuart, Gail Wiscarz 2007. *Buku saku keperawatan jiwa*; Alih bahasa kapoh ramana p edisi 5, EGC : Jakarta.
- Syuhaimie, Achir Yani Hamid,1999, *Buku Ajar aspek psikoseksual dalam keperwatan*, Widya Medika: Jakarta
- Walgito. 2000. *peran psikologi indonesia*. Yogyakarta: pustaka pelajar.